

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Pandeglang dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang

Ahmad Hidayat¹ Aat Royhatudin²

^{1,2}STAI Syekh Manshur Pandeglang

hidayatjh9@gmail.com¹ royhatudin@staisman.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe implementation of local wisdom values of Pandeglang culture in learning at MI Darul Huda Pandeglang. Local wisdom values such as mutual cooperation, respect for parents and teachers, tolerance, and love for the environment are an integral part of the culture of the Pandeglang community that have great potential to be instilled in the world of elementary education. The research approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with teachers and principals, and documentation of learning activities. The results of the study indicate that the application of local wisdom values has been carried out through integration in subjects such as Pancasila and Citizenship Education (PPKn), Indonesian Language, and local content. Teachers actively shape learning materials with a local cultural context through folklore, school community service activities, and the habituation of polite behavior. The obstacles faced include limited locally based teaching materials and the absence of curriculum guidelines that explicitly regulate the integration of local wisdom values. However, students' enthusiasm for materials associated with local culture shows that this approach is effective in building character and strengthening students' cultural identity. This study recommends the need for the development of a local culture-based curriculum and teacher training in integrating local wisdom values into the learning process

Keywords : local wisdom, Pandeglang culture, learning, basic education, character values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran di MI Darul Huda Pandeglang. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua dan guru, toleransi, serta kecintaan terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Pandeglang yang memiliki potensi besar untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal telah dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, serta muatan lokal. Guru-guru secara aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal melalui cerita rakyat, kegiatan kerja bakti sekolah, dan pembiasaan sikap santun. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan ajar berbasis lokal serta belum adanya pedoman kurikulum yang secara eksplisit mengatur integrasi nilai kearifan lokal. Namun demikian, antusiasme siswa terhadap materi yang dikaitkan dengan budaya lokal menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal serta pelatihan guru dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : kearifan lokal, budaya Pandeglang, pembelajaran, pendidikan dasar, nilai karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)(Aina Mulyana, 2023). Peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sikap cinta tanah air melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual(Abd. Ghani & Moh Ali, 2022). Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mereka tidak hanya diajarkan secara kognitif tentang konsep-konsep dasar demokrasi dan kewarganegaraan, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan diskusi kelas, simulasi pemilu, permainan peran, hingga kegiatan sosial di lingkungan sekolah(Hasbullah, 2018). Misalnya, siswa belajar mengenai pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama, menghargai perbedaan pendapat, serta menunaikan hak dan kewajiban sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan arus modernisasi yang semakin deras telah menghadirkan perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai masyarakat, termasuk peserta didik(Royani et al., 2023). Akses informasi yang luas melalui media sosial dan internet seringkali tidak disertai dengan kemampuan literasi budaya yang memadai, sehingga anak-anak dan remaja lebih mudah terpapar oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Akibatnya, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat mulai terpinggirkan. Banyak peserta didik yang lebih mengenal budaya populer global daripada tradisi dan kearifan lokal di lingkungannya sendiri(Varizki Syaf Putra, 2023).

Hal ini menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya dan berakhlak(Yudi Hamsah, 2024). Oleh sebab itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sebagai upaya memperkuat kembali jati diri dan budaya bangsa dalam menghadapi era global yang semakin kompetitif(Safuroh Safuroh, Wasehudin Wasehudin, 2023). Melalui PKn, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta sikap cinta tanah air. Namun demikian, tantangan globalisasi dan arus modernisasi yang semakin deras telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi kekuatan identitas budaya bangsa, khususnya di tingkat daerah.

Kabupaten Pandeglang sebagai salah satu daerah yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah di Provinsi Banten yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih lestari hingga kini. Masyarakat Pandeglang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *hormat ka nu leuwih kolot* (menghormati yang lebih tua), *sopan santun*, serta semangat *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* adalah contoh konkret dari kearifan lokal masyarakat Pandeglang yang sejalan dengan

nilai-nilai kebangsaan dalam PKn. Filosofi hidup “*silih asah, silih asih, silih asuh*” yang mencerminkan kasih sayang, pendidikan, dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Nilai-nilai tersebut merupakan wujud dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang bukan hanya menjadi identitas budaya daerah, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional, seperti religius, jujur, toleran, gotong royong, dan cinta tanah air. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), nilai-nilai kearifan lokal ini bisa diintegrasikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna menjadi warga negara yang baik, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktik sosial-budaya (M. Agil Febrian, 2024). Pembelajaran tentang demokrasi bisa dikaitkan dengan tradisi musyawarah warga desa di Pandeglang. Materi tentang tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan budaya gotong royong di lingkungan masyarakat. Nilai hormat dan toleransi dapat ditanamkan melalui cerita-cerita lokal dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Banten Selatan.

Dengan mengaitkan materi PKn dengan konteks lokal, pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual, menyentuh pengalaman hidup siswa, dan lebih mudah dipahami serta diinternalisasi (Tara Putri Mortalisa, Abdurrazzaq, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mencintai dan melestarikan budaya lokal mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

MI Darul Huda Pandeglang, sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan, menjadi tempat yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik sejak dini. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn diharapkan tidak hanya menumbuhkan pemahaman teoritis tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya daerahnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran PKn di MI Darul Huda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran PKn, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PKn yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan relevan dengan penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (Lexy J. Moleong, 2019), karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang diimplementasikan dalam pembelajaran Kewarganegaraan. Adapun lokasi penelitian di MI Darul Huda, Pandeglang, dengan subjek penelitian Guru mata pelajaran PPKn, Kepala Madrasah, dan siswa kelas atas (misalnya kelas 4–6) sebagai informan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, yakni mengamati secara langsung proses pembelajaran Kewarganegaraan di kelas. Fokus observasi: interaksi guru dan siswa, metode mengajar, materi yang mengandung unsur kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah. Wawancara Mendalam

(*In-depth Interview*) dilakukan terhadap Guru PKn, untuk mengetahui strategi dan pendekatan dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Kepala Madrasah, untuk memahami kebijakan sekolah terkait integrasi budaya local, sedangkan kepada siswa, untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan. Adapaun kepada tokoh masyarakat (jika relevan): untuk menelusuri jenis dan bentuk kearifan lokal budaya Pandeglang yang hidup di lingkungan sekitar.

Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, peneliti bisa menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman, yaitu melakukan reduksi data, dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Fokus pada data yang berhubungan dengan bentuk, strategi, dan hasil implementasi nilai kearifan local, sedangkan penyajian data (*Data Display*), menyajikan data dalam bentuk narasi, matriks, tabel atau grafik untuk mempermudah pemahaman, seperti tabel perbandingan antara nilai kearifan lokal yang diajarkan dan respon siswa. Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi, menyimpulkan bagaimana nilai-nilai budaya Pandeglang diimplementasikan dalam pembelajaran, yang memastikan kesimpulan melalui triangulasi data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumentasi).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan informasi yang diperoleh melalui waktu dan metode yang berbeda. Triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, di antaranya: Pertama, triangulasi sumber. Peneliti membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua, triangulasi Teknik. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diterapkan pada objek yang sama, yakni pembelajaran PKn di MI Darul Huda Pandeglang, sehingga data yang diperoleh bisa saling melengkapi dan menguatkan. Ketiga, triangulasi waktu. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda, guna memastikan konsistensi dan stabilitas data. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak bersifat situasional atau kebetulan, tetapi benar-benar merepresentasikan kenyataan yang terjadi secara berulang atau konsisten.

Teknik triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Pandeglang yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi di MI Darul Huda Pandeglang, ditemukan bahwa beberapa nilai kearifan lokal budaya Pandeglang yang diintegrasikan dalam pembelajaran Kewarganegaraan.

Pertama, bahwa nilai gotong royong (Sasapu Lembur) merupakan tradisi gotong royong dalam membersihkan lingkungan atau membantu sesama di masyarakat Pandeglang (dikenal dengan istilah *sasapu lembur*) dijadikan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai kerjasama dan kepedulian sosial dalam tema pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara (Aina Mulyana, 2023). Kedua, bahwa nilai Taat kepada Ulama dan Orang Tua (*Ngabakti ka Kolot jeung Guru*). Sikap hormat terhadap ulama, guru, dan orang tua menjadi penanaman nilai kesopanan, ketaatan pada norma, dan penghargaan terhadap otoritas, yang dihubungkan dengan materi norma dan etika dalam kehidupan berbangsa (Royhatudin, 2023).

Ketiga, Nilai Toleransi dalam Budaya Sedekah Bumi atau Seren Taun Tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang, seperti *sedekah bumi* dan *seren taun*, mengandung nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja kolektif yang dijadikan contoh dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila, terutama sila ke-3 (Persatuan Indonesia). Keempat, bahwa nilai Kejujuran dan Amanah dalam Tradisi Jual-Beli di Pasar Tradisional. Dalam pembelajaran tentang tanggung jawab dan kejujuran sebagai warga negara (Aat, 2018), guru mengaitkan dengan nilai-nilai dalam praktik jual-beli di pasar tradisional Pandeglang yang menjunjung tinggi prinsip amanah (*teu ngagado bohong*). Kelima, bahwa nilai Kemandirian dan Kerja Keras (*Ngulik ka Diri Sorangan*). Budaya masyarakat Pandeglang yang terbiasa bekerja keras di sawah atau berdagang digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran tentang peran aktif warga negara dalam pembangunan.

Proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang

Adapun proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang berjalan secara bertahap dan kontekstual, dengan melibatkan berbagai unsur pendidikan baik guru, peserta didik, maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasil temuan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Materi Pembelajaran.
Guru Kewarganegaraan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *gotong royong (saling bantu)*, *tatakrama (sopan santun)*, dan *musyawarah* ke dalam materi pelajaran. Misalnya, saat membahas topik tentang norma dan nilai sosial, guru memberikan contoh dari budaya lokal seperti adat *ngunjung* dan tradisi *hajat lembur* yang mencerminkan nilai persatuan dan tanggung jawab sosial.
2. Metode Pembelajaran Kontekstual.
Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan pendekatan tematik, seperti diskusi kelompok, studi kasus lokal, dan penugasan observasi budaya di lingkungan sekitar. Hal ini membantu siswa memahami keterkaitan antara nilai-nilai kewarganegaraan dan budaya lokal secara lebih konkret.
3. Peran Lingkungan Sekolah dan Masyarakat.
Lingkungan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai lokal melalui kegiatan seperti upacara adat sederhana, lomba budaya daerah, dan kunjungan edukatif ke tempat-tempat bersejarah di Pandeglang. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua juga dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

4. Kendala dalam Implementasi.

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan sumber belajar yang memuat nilai-nilai lokal, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, serta perbedaan pemahaman antar siswa terkait budaya lokal akibat latar belakang keluarga yang beragam.

5. Dampak terhadap Peserta Didik.

Implementasi ini berdampak positif terhadap pembentukan sikap cinta tanah air, toleransi, dan kesadaran sosial siswa. Siswa menjadi lebih bangga terhadap budaya daerah dan menunjukkan perilaku positif seperti saling menghargai, bekerja sama, dan aktif dalam kegiatan kelas maupun masyarakat.

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan

Faktor pendukung dalam pembelajaran PKn bagi siswa MI Darul Huda, ketersediaan materi lokal salah satu hal penting yang berkaitan dengan budaya Pandeglang, seperti tradisi gotong royong, saling menghormati, dan kearifan sosial lainnya, sehingga komitmen guru memiliki semangat untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Guru juga sudah mengenal dan memahami nilai-nilai budaya setempat, ditambah dukungan sekolah memberikan ruang dan kebijakan untuk mengakomodasi muatan lokal dalam pembelajaran Kewarganegaraan.

Dalam konteks lingkungan sosial, lingkungan masyarakat sekitar sekolah masih menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal, sehingga siswa bisa belajar secara kontekstual, karena keterlibatan orang tua untuk mendukung penanaman nilai budaya lokal karena dianggap sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Adapun faktor Penghambat, dari sisi keterbatasan bahan ajar, karena belum tersedia buku teks atau modul pembelajaran khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Pandeglang dalam konteks mata pelajaran PPKn. Waktu Pembelajaran Terbatas dengan alokasi waktu untuk menyampaikan materi PPKn yang sudah padat membuat guru kesulitan untuk menambahkan materi muatan local, ditambah kurangnya Pelatihan Guru, minimnya pengetahuan dan pengalaman. Guru belum mendapatkan pelatihan khusus atau workshop tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran secara sistematis.

Kurangnya Dokumentasi Budaya Lokal ada banyak nilai budaya lokal yang hanya ditransmisikan secara lisan dan belum terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk dijadikan referensi ajar. Hal ini karena pengaruh globalisasi, sehingga siswa lebih akrab dengan budaya populer dari luar (melalui media sosial dan internet) dibandingkan dengan budaya lokal, sehingga minat terhadap nilai-nilai lokal cenderung berkurang.

Dampak atau pengaruh implementasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap kewarganegaraan peserta didik di MI Darul Huda Pandeglang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di MI Darul Huda Pandeglang, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang memberikan pengaruh positif terhadap

pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik. Adapun bentuk-bentuk pengaruh tersebut antara lain :

1. Meningkatnya Kesadaran Berbudaya Lokal dan Nasionalisme.
Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya lokal, seperti seni bela diri *pencak silat*, tradisi *ngabakti ka kolot*, dan nilai gotong royong. Sikap cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas lokal tumbuh melalui pengenalan budaya dalam pembelajaran PPKn.
2. Penguatan Sikap Toleransi dan Hidup Rukun.
Nilai-nilai seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* yang ditanamkan dalam pembelajaran berhasil membentuk sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan di antara peserta didik. Ini terlihat dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.
3. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Kepedulian Lingkungan.
Pembelajaran yang mengangkat praktik kearifan lokal seperti *kerja bakti*, *ronda malam*, dan kegiatan *mapag hujan* turut membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan kebersihan sekolah dan kegiatan keagamaan atau sosial lainnya.
4. Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab.
Nilai-nilai adat yang mengajarkan tata krama, etika berbicara, dan penghormatan terhadap guru dan orang tua diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun keseharian siswa (Varizki Syaf Putra, 2023). Hal ini mendukung terbentuknya karakter disiplin dan bertanggung jawab sebagai bagian dari sikap warga negara yang baik.

Adapun analisis bentuk nilai-nilai kearifan lokal budaya pandeglang yang diintegrasikan dalam pembelajaran kewarganegaraan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya suatu daerah. Di Pandeglang, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai Islam, tradisi Sunda-Banten, serta praktik sosial yang sarat dengan pendidikan moral, etika, dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang, kearifan lokal dijadikan sebagai media untuk menanamkan karakter kebangsaan kepada peserta didik.

Pertama. Pandeglang dikenal sebagai “kota santri”, di mana nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai religius ini diintegrasikan dalam pembelajaran Kewarganegaraan melalui penguatan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang beriman. Misalnya, dalam pembahasan tentang hak dan kewajiban warga negara, guru menyisipkan contoh kewajiban menjaga kerukunan umat beragama dengan landasan ajaran Islam lokal.

Kedua. Nilai Gotong Royong merupakan tradisi *sambatan* atau kerja bakti di lingkungan masyarakat Pandeglang mencerminkan semangat gotong royong. Nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran tema solidaritas sosial atau peran serta warga dalam pembangunan (Aidil Akhyar, Sophan Sofian, 2023). Guru membimbing siswa untuk memahami pentingnya kerjasama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mencontohkan praktik gotong royong di lingkungan mereka.

Ketiga. Nilai Kepatuhan terhadap Adat dan Tokoh Masyarakat. Masyarakat Pandeglang memiliki budaya menghormati ulama, orang tua, dan tokoh adat. Dalam pembelajaran tentang norma dan aturan, siswa diajarkan bagaimana ketaatan terhadap norma sosial lokal menjadi bagian dari kepatuhan terhadap hukum nasional. Ini ditanamkan melalui diskusi tentang pentingnya menghormati pemimpin lokal sebagai bagian dari sistem sosial.

Keempat. Nilai Cinta Tanah Air melalui Tradisi dan Seni Lokal. Seni budaya seperti *debus*, *pencak silat*, dan *beluk* diajarkan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Dalam pembelajaran Kewarganegaraan, guru mengaitkan nilai-nilai ini dengan pelestarian budaya dan identitas nasional. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air kepada siswa sejak dini.

Kelima. Nilai Musyawarah dan Demokrasi Lokal. Tradisi musyawarah dalam pengambilan keputusan di tingkat RT/RW atau desa dijadikan contoh penerapan demokrasi dalam lingkup lokal. Dalam pembelajaran materi tentang demokrasi Pancasila, siswa dikenalkan dengan praktik musyawarah sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah secara damai dan adil.

Adapun proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya pandeglang dalam pembelajaran kewarganegaraan, dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal budaya pandeglang. Dalam konteks budaya Pandeglang, beberapa nilai kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan Kewarganegaraan antara lain gotong royong (sabilulungan), yang semangat kebersamaan dan tolong-menolong, rasa hormat terhadap orang tua dan guru (hormat ka kolot), adat sopan santun dan tutur kata lembut (tatakrama), nilai religius dan spiritualitas Islam (santri culture) dan cinta tanah air dan menjaga lingkungan (ngaraksa lembur).

Dengan demikian hal tersebut di atas bisa dijadikan rujukan dan referensi bahwa perencanaan implementasi, yakni guru merancang silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat integrasi nilai-nilai lokal ke dalam tema pembelajaran. Misalnya saat membahas materi tentang *hak dan kewajiban warga negara*, guru menyisipkan contoh gotong royong dalam masyarakat Pandeglang. Pada materi tentang *nilai-nilai Pancasila*, guru mengaitkan dengan nilai religius masyarakat Pandeglang yang taat beribadah. Perencanaan ini melibatkan pendekatan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman budaya yang mereka kenal.

Adapun pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar yakni melalui proses implementasi dilakukan melalui pendekatan tematik dan partisipatif, seperti: Cerita rakyat dan kisah tokoh lokal digunakan sebagai media pembelajaran, simulasi dan roleplay terkait nilai gotong royong atau musyawarah, kegiatan luar kelas, seperti kerja bakti sekolah atau kunjungan ke tokoh adat lokal, untuk memperkuat nilai cinta lingkungan dan kepedulian sosial dan guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa mengaitkan pembelajaran Kewarganegaraan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal mereka.

Analisis pembahasan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang dengan faktor pendukung bahwa

ketersediaan Materi Lokal dan Kearifan Budaya sangat dibutuhkan, karena budaya lokal Pandeglang seperti *ngaliwet bareng*, *gotong royong*, *musyawarah*, dan tradisi *maulidan* menjadi nilai-nilai yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai Pancasila dan penguatan karakter siswa. Komitmen Guru dalam Pelestarian Budaya Lokal seperti guru yang memiliki kesadaran budaya dan semangat untuk melestarikan nilai-nilai lokal cenderung lebih antusias dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran dan pengalaman guru yang memahami konteks sosial-budaya setempat menjadi nilai tambah.

Dukungan Lingkungan Sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual, termasuk kepala sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran berbasis lokal. Orang tua dan komite sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal turut memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Kesesuaian Kurikulum Merdeka Belajar, bagian dari Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pengembangan materi kontekstual berbasis budaya dan lingkungan sekitar. Fleksibilitas kurikulum mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan kultural.

Adapun faktor penghambat adanya dan kurangnya Bahan Ajar Terstandar yang Berbasis Kearifan Lokal, karena belum tersedia modul atau buku ajar resmi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal Pandeglang secara sistematis ke dalam pembelajaran Kewarganegaraan. Guru harus membuat sendiri bahan ajar yang kadang terbatas oleh waktu dan referensi. Minimnya Pelatihan Guru tentang Integrasi Kearifan Lokal, seperti guru belum mendapatkan pelatihan khusus bagaimana mengolah konten lokal menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna dan sesuai tujuan kurikulum. Akibatnya, pembelajaran bisa menjadi tidak terstruktur atau terlalu naratif tanpa pendekatan pedagogis yang kuat.

Keterbatasan Waktu dan Padatnya Materi Kurikulum. Pembelajaran yang terfokus pada pencapaian akademik dan target kurikulum kadang membuat guru kesulitan menyisipkan nilai-nilai lokal secara mendalam. Jadwal yang padat membuat pembelajaran kontekstual sering disisihkan. Kurangnya Kesadaran Siswa terhadap Nilai Budaya Lokal, seperti pengaruh budaya luar (globalisasi, media sosial) kadang membuat siswa kurang tertarik terhadap tradisi dan budaya lokal. Tantangan ini membuat guru perlu menggunakan pendekatan kreatif dan relevan agar siswa merasa nilai-nilai lokal itu penting dan menyenangkan.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan institusi sekolah, serta ketersediaan sumber daya dan media pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan, dibutuhkan inovasi pembelajaran, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Analisis dan pembahasan tentang dampak atau pengaruh implementasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap kewarganegaraan peserta didik di MI Darul Huda Pandeglang dapat disusun dengan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan temuan lapangan, observasi kelas, wawancara guru dan siswa, serta kajian literatur.

Pertama. Penguatan Identitas Lokal sebagai Bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, sopan santun (tatakrama lokal), hormat pada orang tua dan guru, serta tradisi keagamaan dan budaya lokal di Pandeglang, menjadi dasar untuk menanamkan identitas kebangsaan sejak dini. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat rasa cinta terhadap budaya daerah, tapi juga memperkuat semangat kebangsaan sebagai warga negara yang menghargai keberagaman budaya. *Contoh temuan:* Peserta didik menunjukkan peningkatan kepedulian sosial, seperti aktif dalam kegiatan kebersihan kelas dan gotong royong sekolah, karena nilai tersebut ditanamkan melalui cerita rakyat dan contoh nyata oleh guru dalam pembelajaran PKn.

Kedua. Peningkatan Sikap Toleransi dan Kesadaran Sosial. Nilai kearifan lokal yang berbasis harmoni dan toleransi, seperti tradisi *ngabuleud* (kerja sama kampung), memberi kontribusi besar terhadap pembentukan sikap saling menghormati antarteman, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada partisipasi aktif, toleransi, dan demokrasi. Pengintegrasian nilai ini dalam pembelajaran membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan secara nyata.

Ketiga. Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan dan Kontekstualisasi Materi. Implementasi yang berhasil umumnya terjadi karena guru mampu mengaitkan materi kewarganegaraan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan lokal. Misalnya, dalam pembelajaran tentang norma dan hukum, guru memberikan contoh penerapan adat lokal dalam menyelesaikan konflik kecil di masyarakat. Peserta didik menjadi lebih reflektif terhadap perilaku mereka dan mampu membedakan mana tindakan yang mencerminkan warga negara yang baik menurut nilai lokal maupun nasional.

Keempat. Pembentukan Karakter Warga Negara yang Aktif dan Bertanggung Jawab. Salah satu indikator keberhasilan implementasi nilai kearifan lokal adalah munculnya inisiatif siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan sekolah dan lingkungan sekitar, seperti mengikuti upacara bendera dengan khidmat, ikut lomba budaya daerah, atau menjaga ketertiban kelas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai fondasi karakter nasional.

Dengan demikian bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Kewarganegaraan terbukti memberi dampak positif terhadap sikap kewarganegaraan peserta didik. Mereka menjadi lebih sadar akan identitas budaya, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi, serta tumbuh sebagai individu yang toleran dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Pandeglang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI Darul Huda Pandeglang telah berjalan dengan cukup baik melalui integrasi Materi, seperti Nilai-nilai kearifan lokal seperti *gotong royong*, *hormat kepada orang tua dan guru*, *toleransi*, serta *adat istiadat lokal* telah diintegrasikan dalam materi

pembelajaran, baik secara eksplisit melalui tema tertentu dalam kurikulum maupun secara implisit melalui pendekatan pembelajaran.

Metode Pembelajaran yang tepat, sehingga guru menggunakan pendekatan kontekstual dan metode yang variatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, serta cerita budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikannya.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah, sejatinya guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam menyisipkan nilai-nilai lokal pada setiap topik pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah juga mendukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa budaya lokal, seperti seni *debus*, *marawis*, dan kegiatan keagamaan berbasis tradisi masyarakat Pandeglang.

Dampak terhadap siswa bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal meningkatkan rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Secara keseluruhan, implementasi ini menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan karakter kebangsaan melalui pendekatan budaya lokal, serta mendukung terciptanya pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat, R. (2018). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01). <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Aidil Akhyar, Sophan Sofian, M. Z. (2023). Penanaman Akhlak di Era Modern. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 503–507.
- Aina Mulyana. (2023). "Pendidikan Kewarganegaraan." <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/04/metode-tanya-jawab-dan-prinsip.html>,
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (p. 76). Jakarta: Depdikbud.
- M. Agil Febrian, P. A. K. (2024). Implementasi Akhlak : Akhlak Pendidik dan Peserta Didik, Akhlak Berbangsa dan Bernegara. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 762–778.
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1). https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750
- Royhatudin, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHa LABUAN PANDEGLANG. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 95–107.

- Safuroh Safuroh, Wasehudin Wasehudin, W. H. (2023). Kiprah Pengajar Madrasah Dalam Membentuk Karakter Ikhsani Siswa pada Era Digital. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 560–569.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Pertama)*. Alfabeta.
- Tara Putri Mortalisa, Abdurrazzaq, K. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(3), 1316–1324.
- Varizki Syaf Putra, C. C. (2023). Pandangan Al-Qur'an Tentang Kurikulum. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 332–339.
- Yudi Hamsah. (2024). Konsep Pengembangan Dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 127–132.